FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE DI DESA PENYASAWAN WILAYAHKERJA UPT PUSKESMAS AIR TIRIS

Yola Utari[1], Syafriani[2], Ade Dita Puteri[3]

(1, 2, 3) S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:
yolautari00@gmail.com

Abstrak

Diare kerap terjadi pada balita, faktor penyebab diare berasal dari lingkungan. Kualitas lingkungan baik, maka perkembangan diare juga semakin kecil.Diare adalah penyakit yang terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di Desa Penyasawan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang bertempat tinggal di Desa Penyasawan. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 75 keluarga yang berdomisili di Desa Penyasawan.Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, Ketersediaan SPAL. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan yaitu dengan (*p value* = 0,000), faktor sikap (*p value* = 0,001), faktor ketersediaan SPAL (*p value* = 0,008). Adapun saran untuk masyarakat agar selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah, memiliki jamban sehat dan SPAL yang tertutup.

Kata Kunci: Diare, Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan SPAL.

Abstract

Diarrhea often occurs in toddlers, factors that cause diarrhea come from the environment. The quality of the environment is good, so the development of diarrhea will also be smaller. Diarrhea is a disease that occurs when there is a change in the consistency of feces apart from the frequency of defecation. This study aims to determine the factors related to the incidence of diarrhea in Penyasawan Village, Air Tiris Health Center UPT Working Area in 2024. This type of research is analytical observational with a cross sectional approach. The population in this study were families who lived in Penyasawan Village. The sample in this study was 75 families who live in Penyasawan Village. The variables in this study were knowledge, attitude, availability of SPAL. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The results of research using statistical tests show that there is a significant relationship between the knowledge factor, namely (p value = 0.000), the attitude factor (p value = 0.001), the SPAL availability factor (p value = 0.008). There are suggestions for the community to always maintain the cleanliness of the home environment, have healthy latrines and closed sewerage channels

Keyword: Diarrhea, Knowledge, Attitudes, availability of SPAL

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Menurut Hendrik L Blum berbagai macam faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Pelayanan Kesehatan dan Lingkungan. (Ulumiyah, 2018). Penyakit diare menjadi masalah global di berbagai negara, terutama di negara berkembang. Diare merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. *Menurut World Health Organization* (WHO), penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak balita dengan prevalensi sebanyak 361.000 kematian akibat diare terjadi pada tahun 2012 dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 370.000 anak meninggal dunia karena diare (WHO, 2022). Menurut Riskesdas 2018, Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan

pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi pada perempuan, daerah perdesaan, pendidikan rendah, dan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya. (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data di Provinsi Riau pada tahun 2023, data dari Kemenkes Provinsi Riau diketahui bahwa jumlah kasus penderita diare sebanyak 81,96%. Proporsi di Kabupaten Kampar 2022 – 2023 meningkat yaitu diketahui bahwa penderita diare sebanyak 11%, terjadi peningkatan 2 (dua) kali dari tahun 2022 yang hanya 5,5%. Kabupaten Kampar memiliki 32 Puskesmas yang tersebar di berbagai kecamatan dan setiap puskesmasnya memiliki angka kasus diare pada balita yang cukup tinggi dibandingkan kasus yang lainnya. Seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Diare di Kabupaten Kampar Tahun 2023

No	Puskesmas	Jumlah Balita	Penemuan Kasus Diare Pada Balita	Persentase (%)
1	**Puskesmas Air Tiris**	**3542**	**276**	**24**
2	Puskesmas Tambang	8720	124	11
3	Puskesmas Lipat Kain	2702	81	7
4	Puskesmas Kampa	1973	60	5
5	Puskesmas Kuok	1584	58	5
6	Puskesmas Bangkinang	1076	57	5
7	Puskesmas Sawah	1430	57	5
8	Puskesmas Pandau Jaya	4029	40	3
9	Puskesmas Suka Ramai	2392	36	3
10	Puskesmas Salo	1743	34	3
11	Puskesmas Gema	631	31	3
12	Puskesmas Rumbio	1453	30	3
13	Puskesmas Pantai Raja	1616	29	2
14	Puskesmas Petapahan	1381	29	2
15	Puskesmas Simalinyang	1960	27	2
16	Puskesmas Pangkalan Baru	1578	26	2
17	Puskesmas Kubang Jaya	5167	25	2
18	Puskesmas Laboi Jaya	2220	22	2
19	Puskesmas Gunung Bungsu	544	21	2
20	Puskesmas Sibiruang	1476	15	1
21	Puskesmas Pantai Cermin	3543	14	1
22	Puskesmas Tanah Tinggi	1906	14	1
23	Puskesmas Tapung	3158	12	1
24	Puskesmas Sungai Pagar	1097	9	1
25	Puskesmas Gunung Sahilan	544	8	1
26	Puskesmas Kota Garo	2034	8	1
27	Puskesmas Gunung Sari	847	7	1
28	Puskesmas Pulau Gadang	555	7	1
29	Puskesmas Sinama Nenek	1429	7	1
30	Puskesmas Batu Bersurat	699	4	0
31	Puskesmas Batu Sasak	320	0	0
32	Puskesmas Sinama Nenek	1429	0	0
	Total	**64778**	**1168**	**100**

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar,2023

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Puskesmas Air Tiris berada pada peringkat teratas dengan jumlah kasus diare pada balita sebanyak 276 (24%) Kasus. Puskesmas Tambang sebanyak 124 (11%) kasus, puskesmas Sawah dan Puskesmas Bangkinang sebanyak 57 (7%) Kasus. (Dinkes Kampar, 2023) Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Mencakup 18 Desa. Berikut tabel Penemuan Kasus diare di wilayah kerja UPT Pukesmas Air Tiris.

Tabel 1. 2 Jumlah Kasus Diare di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris Tahun 2023

No	Desa	Jumlah Balita	Penemuan Kasus Diare Pada Balita	Persentase (%)
1	**Penyasawan**	**308**	**120**	**15**
2	Air Tiris	217	103	13
3	Ranah	225	86	11
4	Koto Tibun	142	56	7
5	Padang Mutung	205	56	7
6	Tanjung Berulak	198	46	6
7	Rumbio	315	39	5
8	Bukit Ranah	158	38	5
9	Tanjung Rambutan	222	38	5
10	Batu Belah	351	37	5
11	Simpang Kubu	211	36	4
12	Limau Manis	160	35	4
13	Ranah Baru	131	33	4
14	Ranah Singkuang	140	27	3
15	Naumbai	125	24	3
16	Pulau Sarak	130	16	2
17	Pulau Tinggi	140	9	1
18	Pulau Jambu	164	7	1
	Total	**3542**	**806**	**101**

Sumber : Data UPT Puskesmas Air Tiris,2023

Berdasarkan data UPT Puskesmas Air Tiris ditemukan kasus diare pada balita paling banyak ditemukan di Desa Penyasawan sebanyak 120 (15%) Kasus. Hal yang menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit diare pada balita adalah perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk. Diare dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara serius karena tubuh balita sebagian besar terdiri dari air, daging, sehingga bila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi (Wulandari, 2009). Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan semua kelompok usia dapat terserang. Diare menjadi salah satu penyebab utama mordibitas dan mortalitas pada anak di negara berkembang (Ragil & Dyah, 2017). Diare ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan intensitas buang air besar secara berlebihan (lebih dari 3 kali dalam kurun waktu satu hari). Penanganan cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit diare karena apabila terlambat maka akan dapat menyebabkan kekurangan cairan yang dapat menyebabkan kematian. (Prawati, 2019). Faktor risiko yang dapat menimbulkan penyakit diare adalah faktor rendahya pengetahuan masyarakat tentang diare dan faktor sikap pada masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang buruk misalnya kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat maupun fasilitas sarana prasarana seperti tidak tersedianya saluran pembuangan air limbah (SPAL). (Daviani Prawati et al., 2019). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan berpengaruh terhadap praktek baik secara langsung atau tidak langsung melalui perantara sikap. Praktek seseorang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap terhadap objek, sedangkan sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan sikap merupakan perasaan seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung terhadap objek tertentu. (Rahmayanti, 2015). Pengetahuan seseorang mengenai diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare. Pengetahuan ini akan membawa seseorang untuk berfikir dan berusaha melakukan pencegahan. Penanggulangan tersebut berperan penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan kejadian diare serta malnutrisi. Sehingga seseorang tersebut mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek yang berupa penyakit diare itu (Utami et al., 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan memutuskan rantai penyakit diare pada seseorang tidak lepas dari peran, tanggung jawab ataupun sikap orang tua. Terutama ibu hal ini dikarenakan ibu merupakan orang yang paling lama melakukan kontak dengan anak. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, mengurusi dan pendidik bagi anak, serta ibu juga sebagai pelindung bagi keluarga yang

menjadi anggota masyarakat yang aktif dalam bersosialisasi sehingga ibu harus lebih memperhatikan balita yang diasuhnya terutama terkait kesehatan balita, mengawasi makanan, dan mengajarkan kebersihan. (Fitri,2017).

Menurut Nurlela (2018), sikap dalam penanganan diare merupakan suatu yang dimiliki seseorang yang masih bersifat tertutup, sehingga mempengaruhi seseorang berespon untuk melakukan suatu aksi, tindakan, dan motif serta dorongan atas suatu stimulus atau objek yang menghampiri terkait diare. Adapun menurut Husaeni (2017), sikap dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, serta usia seseorang yang akan berdampak pada keyakinan dan emosi seseorang terkait terwujudnya suatu tindakan yang nyata *(Over Behavior)* terhadap pencegahan dan penanganan diare, karena suatu keputusan yang ditetapkan atau dipilih harus ada faktor pendukung *(Suport)* seperti adanya stimulus lingkungan luar atau adanya bujukan orang lain. Langkah yang diambil dari suatu sikap negatif yang dimiliki seseorang terhadap diare akan berdampak buruk terhadap penanganan diare, sementara langkah sikap positif juga akan berdampak yang baik terhadap penanganan diare yang di derita. Pengetahuan dan sikap seseorang sangat berpengaruh dalam terjadinya penyakit diare pada masyarakat. Bila pengetahuan seseorang itu baik, maka mereka akan mengetahui cara pencegahan terhadap diare. Dengan adanya pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan diare pada seseorang maka akan dengan mudah seseorang tersebut menerapkan dalam kehidupan sehari – hari (Monica, 2018). Selanjutnya derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat merugikan kesehatan baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan kurangnya kemampuan masyarakat di bidang kesehatan. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan tersebut adalah penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga serta penyediaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga (Siregar et al., 2018). Limbah rumah tangga merupakan Limbah buangan berbentuk cair dan padat baik dari dapur, kamar mandi dan cucian. Limbah ini selain berbahaya bagi lingkungan, juga mengganggu kesehatan manusia. Sebab dalam limbah tersebut banyak terdapat kuman dan bakteri yang menyebabkan banyak penyakit. media penyebaran berbagai penyakit terutama kolera, diare, dan juga merupakan media berkembangnya mikroorganisme patogen. Air limbah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran air permukaan atau air tanah yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, air minum, membersihkan peralatan dapur dan lain-lain. salah satu penyebab terjadinya transmisi penyakit yang disebabkan oleh serangga, tempat berkembang biak lalat sebagai vektor. Maka dari itu diperlukannya ketersediaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar limbah cair yang berasal dari aktivitas rumah tangga tidak tergenang dan menjadi sumber penyebaran penyakit terutama penyakit diare. (Mahyuddin et al., 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada orang tua balita yang terkena kasus diare dan beralamatkan didesa Penyasawan, dengan teknik wawancara kepada 10 ibu balita didapatkan 7 orang ibu balita yang berpengetahuan kurang dan tidak memahami apa itu diare, penyebab diare serta cara pencegahan diare, bersikap negatif dalam penangan diare dan tidak ketersediaan SPAL dirumah sehingga air mengalir didepan rumahnya. Dan 3 diantaranya berpengetahuan baik mereka memahami apa itu diare, penyebab dan cara pencegahan diare tersebut, bersikap positif dalam menangani diare pada balita serta ketersedian SPAL yang memenuhi syarat di pekarangan rumahnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Penyasawan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode analitik observasional yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan cara pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita yang

ada di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang berjumlah 308 balita. Dari hasil perhitungan Rumus *Slovin* maka didapat 75,49 yang dibulatkan menjadi 75 balita yang ada di Desa Penyesawan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling.* Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan kuesioner. analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat.

Bagian ini memuat rancangan atau desain penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini memuat tentang jenis penelitian, subjek/objek penelitian, teknik/instrumen pengumpulan data dan analisis data. Dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar / bagan desain dan langkah penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai karakteristik data penelitian dan distribusi frekuensi dari faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor Ketersedian SPAL dengan kejadian diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Balita di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024.

No	Pekerjaan Ibu	n	%
1.	**IRT**	**38**	**50,7**
2.	Petani	16	21,3
3.	Pedagang	15	20,8
4.	PNS atau Guru	6	8,0
	Jumlah	**75**	**100**

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 75 ibu balita di desa Penyasawan kecamatan Kampar, mayoritas pekerjaan nya adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 38 (50,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ibu Balita di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

No	Pendidikan Terakhir Ibu	n	%
1.	SD	2	2,7
2.	SMP	11	14,7
3.	**SMA**	**56**	**74,7**
4.	D3 – S1	6	8,2
	Jumlah	**75**	**100**

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 75 ibu balita di desa Penyasawan kecamatan Kampar, mayoritas pendidikan terakhir ibu balita responden adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 56 orang (74,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pengetahuan Tentang Kejadian Diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	**Rendah**	**44**	**58,7**
2.	Tinggi	31	41,3
	Total	**75**	**100**

Pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 75 responden di Desa Penyasawan Kecamatan Kuok, mayoritas pengetahuan responden tentang Diare adalah rendah yaitu sebanyak 44 orang (58,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Sikap Tentang Kejadian Diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1.	**Negatif**	**39**	**52**
2.	Positif	36	48
	Total	**75**	**100**

Pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 75 responden di desa Penyasawan kecamatan Kampar, mayoritas sikap responden terhadap kejadian diare adalah negatif yaitu sebanyak 39 orang (52%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Ketersedian SPAL di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

No	Ketersediaan Jamban	Jumlah	Persentase (%)
1.	**Tidak Ada**	**68**	**90,7**
2.	Ada	7	9,3
	Total	**75**	**100**

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 75 responden di desa Penyasawan kecamatan Kampar, mayoritas responden tidak memiliki SPAL yaitu sebanyak 68 orang (90,7%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diaredi Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Jumlah	Persentase (%)
1.	**Ya**	**48**	**64,0**
2.	Tidak	27	36,0
	Total	**75**	**100**

Pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 75 responden di desa Penyasawan kecamatan Kampar, mayoritas balita yang pernah mengalami diare yaitu sebanyak 48 orang (64%).

Analis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui keterkaitan dua variabel. Keterkaitan variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Diare di DesaPenyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

Faktor Pengetahuan	Kejadian diare				Total		POR (CI 95%)	*p value*
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	36	81,8	**8**	**18,2**	**44**	**100**	7,125 (2,485 - 20,426)	*0,000*
Tinggi	**12**	**38,7**	19	61,3	**31**	**100**		
Total	**48**	**36**	**27**	**36**	**75**	**10**		

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan rendah, tidak mengalami diare sebanyak 8 orang (18,2%). Sedangkan dari 31 responden dengan pengetahuan tinggi tetapi mengalami diare sebanyak 12 orang (38,7%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* = 0,000 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan kejadian Diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar. Didapat nilai POR 7,125 (2,485-20,426) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah 7,125 kali berpengaruh terkena diare dibandingkan responden memiliki pengetahuan tinggi tentang diare. Penelitian ini sejalan dengan Yance (2020) membuktikan melalui penelitian yang mendapatkan ada hubungan yang bermakna antara lingkungan, dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare akut pada balita. Hal serupa dengan khikmah (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai p=0,001. Penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Sukut (2020) yang membuktikan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan hasil p *value* 0,004. Menurut Asumsi peneliti dari 44 orang responden yang memiliki pengetahuan rendah, tetapi tidak mengalami diare sebanyak 8 orang (18,2%). Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal mereka lebih bersih dibandingkan dengan lingkungan lainnya dan mereka sudah terbiasa menjaga kebersihan lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Jannah (2021), bahwa pengetahuan yang baik akan dapat menerapkan di dalam kegiatan sehari-hari dan berdampak pada menurunnya angka kejadian diare tetapi tidak demikian, terdapat sebagian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tetapi tidak menerapkan dalam kegiatan sehari-hari yang menyebabkan tidak menurunnya kejadian diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu dapat menentukan. Menurut teori WHO dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor lingkungan baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan dan diyakini sehingga menimbulkan, motivasi untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku. Berdasarkan teori tersebut dapat dimungkinkan banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 7 Hubungan Faktor Sikap dengan Kejadian Diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024

Faktor Sikap	Kejadian diare				Total		POR (CI 95%)	*p value*
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	32	82,1	7	17,9	39	100	5,714 (2,001 - 16,318)	0,000
Positif	16	44,4	20	55,6	36	100		
Total	48	64,0	27	36,0	75	100		

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 39 responden yang memiliki sikap negatif, yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 7 orang (17,9%). Sedangkan dari 36 responden dengan sikap positif tetapi mengalami kejadian diare sebanyak 16 orang (44,4%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* < 0,001 berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor sikap dengan kejadian diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar. Didapat nilai POR 5,714 (2,001-16,138) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif 5,714 kali berpengaruh mengalami kejadian diare dibandingkan responden memiliki sikap positif tentang diare. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arindari and Yulianto (2019) ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang masih banyak ibu balita yang memanfaatkan obat tradisional untuk mengobati anaknya dibandikan untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan perotolongan pada balita diare. Penelitian Santini (2020) juga menunjukkan ada sikap berhubungan dengan kejadian diare pada balita. temuan Mekonnen, Mengistie, Sahilu, Mulat, and Kloos (2018) menemukan bahwa sikap pengasuh secara signifikan terkait dengan tingkat pengetahuan mereka (p < 0,001) yang pada gilirannya dipengaruhi oleh pendidikan, karena pengasuh yang sangat melek huruf memiliki informasi yang lebih baik tentang praktik pencegahan. Menurut asumsi peneliti dari 39 responden yang memiliki sikap negatif, dan mereka tidak mengalami kejadian diare sebanyak 7 orang (17,9%). Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal mereka yang lebih bersih dan mereka selalu menerapkan personal hygine pada balita mereka salah satu contohnya yaitu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan selesai bermain dari luar rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nutrisiani (2021), bahwa sikap ibu yang cenderung tidak baik ketika melakukan penatalaksanaan diare namun dalam hal personal hygiene mereka selalu melakukan dengan benar sesuai prosedur yang ada. Menurut Priyoto (2015) sikap merupakan reaksi atau tanggapan dari seseorang masih tertutup untuk stimulasi, obyek. Manifestasi dari sikap tidak kompeten ditampilkan segera, tetapi hanya ditafsirkan pertama kali adalah tertutup. kehidupan sehari-hari adalah arti dari sikap respons emosional terhadap rangsangan masyarakat dapat

menggarisbawahi dari pemahaman ini bahwa sikap adalah perilaku masih tertutup. Menurut Faizal Azwiansyah (2021) Sikap adalah juga respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju). Sikap adalah kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Azwar (2020) sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Sikap merupakan predisposisi tindakan suatu objek, dan sikap itu masih merupakan reaksi tertutup dan memiliki 3 komponen pokok yaitu kepercayaan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam penentuan sikap yang utuh emosional memegang peranan penting.

Tabel 8 Hubungan Faktor Ketersediaan SPAL dengan Kejadian Diaredi Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Tahun 2024.

Faktor Kepemilikan SPAL	Kejadian diare				Total		POR (CI 95%)	*p value*
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Ada	47	69,1	21	30,9	68	100	5,714 (1,520 - 118,629)	*0,008*
Ada	1	14,3	6	85,7	7	100		
Total	48	64,0	27	36	75	100		

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 68 responden yang tidak memiliki SPAL, tidak mengalami kejadian diare sebanyak 21 orang (69,1%). Sedangkan dari 7 responden yang memiliki SPAL tetapi mengalami kejadian diare sebanyak 1 orang (14,3%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* = 0,008 berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor kepemilikan SPAL dengan kejadian diare di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar. Didapat nilai POR 13,429 (1,520-118,629) artinya dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak memiliki SPAL 13,429 kali berpengaruh mengalami diare dibandingkan responden yang memiliki SPAL. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurnaningsi et al. (2017) menunjukkan SPAL yang memenuhi syarat sebesar 31,1% disebabkan karena saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan yang tidak mencemari permukaan, tidak dihinggapi oleh serangga penyebab diare, tidak menimbulkan aroma yang tidak sedap dan SPAL yang tidak memenuhi syarat sebesar 46,5% disebabkan karena masyarakat banyak yang bermukim dekat laut, hal tersebut menjadikan sebagian air limbah rumah tangga dibuang ke saluran drainase dekat rumah lalu air limbah tersebut langsung ke laut. Berdasarkan penelitian oleh Langit (2016) menunjukkan bahwa SPAL memenuhi syarat sebesar 53,5% dan SPAL yang tidak memenuhi syarat sebesar 46,5%. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Syafriani dkk (2021) juga menyampaikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2021 diperoleh p *value* =0,001 (p < 0,05), menggambarkan kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat akan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kejadian diare, lingkungan rumah yang tidak bersih akan membuat kontak manusia dengan lingkungan akan terjadi sehingga memudahkan kuman penyakit masuk dan memberikan dampak negatif akibatnya. Menurut asumsi peneliti dari 68 responden yang memiliki SPAL tidak memenuhi syarat, mereka tidak mengalami kejadian diare sebanyak 21 orang (69,1%). Hal ini bisa saja di sebabkan karena genangan air rumah tangga mereka terletak tidak dekat atau memiliki jarak ≥ 1 m dengan rumah mereka dan mereka selalu memberikan penjelasan kepada anaknya untuk tidak bermain di sekitar daerah SPAL dan selalu menerapkan personal hygiene yang baik terhadap anak mereka. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Utami (2021) dan Yarmaliza (2022) bahwa ada hubungan

pembuangan air limbah dengan penyakit diare pada balita dapat di cegah dengan personal hygene yang baik serta balita yang selalu mengkonsumsi makanan yang bergizi dapat mencegah resiko terkena diare. Kejadian diare pada balita yang memiliki pembuangan limbah tidak memenuhi syarat berisiko lebih besar 8,1 kali daripada balita dengan pembuangan air limbah yang memenuhi syarat (Utami, 2017). Berdasarkan penelitian oleh Soamole (2018) menunjukkan bahwa SPAL yang memenuhi syarat sebesar 24,3% yang disebabkan karena warga memiliki saluran air limbah yang tertutup dan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) yang tidak memenuhi syarat sebesar 75,7% disebabkan karena sebagian warga memiliki saluran air limbah yang terbuka dan dapat menimbulkan bau, air limbah tidak dibuang ke parit resapan, tetapi hanya dibiarkan mengalir begitu saja sehingga dapat mengundang datangnya vektor penyakit.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare di desa penyasawankecamatan kampar" dapat disimpulkan bahwa mayoritas balita pernah mengalami diare yaitu sebanyak 48 orang (64,0%), sebagian besar ibu balita yang menjadi responden memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 44 orang (58,7%), sikap yang negatif yaitu sebanyak 39 orang (52%), SPAL yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 68 orang (90,7%) mengalami diare dan ada hubungan yang signifikan antara faktor ketersediaan SPAL dengan kejadian diare yaitu dengan *p value* = 0,008, faktor sikap dengan kejadian diare yaitu dengan *p value* = 0,001, faktor pengetahuan dengan kejadian diare yaitudengan *p value* = 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, seluruh responden, bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman teman sejawat peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Alita, P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin. *An-Nadaa*, *5*.

Annashr, N. N. (2018). Hubungan Faktor Sosioekonomi dengan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Jamberama Kecamatan Selajambe. *JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA: HEALTH SCIENCES JOURNAL*, *9*(2011), 1–7.

Arhama, A. S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Ibu dalam Penanganan Penyakit Diare pada Balita di Desa Uedele Kecamatan Tojo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *05*(November), 805–813.

Arindari, D. R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *7*(1), 47–54.

Arza, P. A., & Wahyuni, R. S. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Umur 0-24 Bulan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumbar*, *3*(1), 8–19.

Asda, P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Penanganan Balita Diare Usia 6-59 Bulan di Dusun Kledokan Selomartani Kalasan Yogyakarta. *Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta*, *2*(1).

Asda, P., & Nurhadi, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Penanganan Balita Diare Usia 6-59 Bulan di Dusun Kledokan Selomartani Kalasan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, *9*(2), 191–199. https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/105

Beny, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu*, *7*(1), 23–30.

Dewi, E. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo. *Sport and Nutrition Journal*, *4*(1), 29–36.

Dillah, U. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu*, 531–539.

Faozi, B. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penanganan Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, *1*(2), 142–148.

Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah "Advokasi,"* *4*(1).

Hermanita, Y. (2023). Sikap Ibu dalam Penanganan Diare pada Anak Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, *3*(1).

Husaeni, H. (2017). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Penanganan Diare pada Anak di Puskesmas Batua Raya Kota Makassar. *Dosen Tetap Akademi Keperawatan Sandi Karsa*, *19*.

Iryanto, A. A. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *11*(1), 1–7. https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166

Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, *53*(9), 1689–1699.

Khozin, Z. N. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Diare pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, *2*(1), 1487–1494.

Lidiawati, M. (2016). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Tahun 2016. *Jurnal Serambi Saintia*, *4*(2), 1–9.

Maidartati. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita (Studi Kasus : Puskesmas Babakansari). *Jurnal Keperawatan BSI*, *5*(2), 110–120.

Megasari, J. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah RW V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang*, *2*(1).

Meliyanti, F. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, *1*(2), 9–15.

Meliyanti, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *3*(1), 87–94. https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.87

Mukhlasin. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*, *7*(3), 119–123.

Perawati. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diare pada Balita di Desa Sarudu Kecamatan Sarudu Kabupaten Pasangkayu. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*, *2*, 605–614.

Prawati, D. D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, *7*(1), 34. https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45

Puspitasari, A. D. (2015). Hubungan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah, Sarana Air Bersih dan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah. *Jurnal Dunia Kesmas*, *4*(3), 157–162.

Raihani, N. (2023). Hubungan Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Nursing Care*, *6*(1), 35–43.

Ramlah, S. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Diare pada Masyarakat di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 507–516.

Ridawati, I. D., & Nugroho, B. (2021). Hubungan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Lais. *Jurnal Perawat Indonesia*, *5*(3), 858–865.

Samosir, K. (2022). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Membuang Air Limbah Rumah Tangga dan Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Tanjungberlian Barat , Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, *2*(1), 55–63.

Sari, F. M. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Leak Kabupaten Lebong. *Injection : Nursing Journal Volume*, *2*(1).

Sari, N. (2022). Hubungan Sarana Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2022. *Public Health and Safety International Journal*, *3*(1), 32–38.

Sari, N. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga Sehat di Desa Lamondowo Factors Associated with Household SPAL Ownership in Lamondowo Village. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, *2*(1), 76–85.

Sarwoko, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah di Desa Condong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jayapura. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, *1*(4), 595–599.

Sunarsih, E. (2016). Konsep Pengolahan Limbah Rumah Tangga dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT*, *5*(November), 162–167.

Syafriani.(2021).HubunganLingkunganRumahDenganKejadianDiarePadaBalita.*JurnalDoppler*,*5*(2),1–59. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/2091

Syafriani, dkk. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2022. *Indonesian Journal of Science*, *1*(1), 30–38.

Tuang, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*(2), 534–542. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643

Utami, Y. (2022). Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu pada Balita Diare Tentang Pemberian Tablet Zinc dan Oralit. *Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun Korespondensi*, *4*(1).

Yenita, R. N. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Timah. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Timah*, *12*(1), 7–14.